

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Soal HOTS Melalui Teknik Dapat, Catat, Terap (DCT) di SD Negeri 13 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

Maulub

Sekolah Dasar Negeri 13 Ranah Batahan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Pasaman Barat
e-mail: maulubspdm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didorong oleh kenyataan bahwa hasil supervisi menunjukkan bahwa lebih 70% guru di SD Negeri 13 Ranah Batahan masih dominan belum mampu menyusun soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu menyusun soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) karena belum mendapatkan pelatihan secara khusus tentang hal ini. Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengatasi hal tersebut perlu diupayakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dilakukan penelitian tindakan sekolah dengan mengadakan pelatihan teknik Dapat-Catat-Terap (DCT) bagi guru-guru SD Negeri 13 Ranah Batahan Tahun Pelajaran 2019/2020 semester I. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah dengan subjek penelitian guru kelas SD Negeri 13 Ranah Batahan berjumlah 14 orang. Berdasarkan data penilaian kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS melalui pelaksanaan pelatihan teknik DCT, terdapat peningkatan nilai rata-rata kompetensi guru SD Negeri 13 Ranah Batahan siklus I sebesar 79, dan kemudian pada siklus II naik menjadi 83. Hal ini juga membuktikan bahwa pelaksanaan pelatihan teknik DCT terbukti dapat meningkatkan kompetensi dalam menyusun soal HOTS dengan tepat. Kepada guru disarankan untuk dapat menyusun soal HOTS dengan pelatihan teknik DCT secara mandiri dan kolektif kologial.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Soal HOTS Teknik DCT

Abstract

This research is driven by the fact that the results of supervision show that more than 70% of teachers at SD Negeri 13 Ranah Batahan are still dominant and have not been able to compile Higher Order Thinking Skill (HOTS) questions. When explored further, the factors that cause teachers have not been able to compile Higher Order Thinking Skill (HOTS) questions are because they have not received special training on this matter. To improve teacher competence in solving this problem, efforts need to be made to improve teacher competence in preparing Higher Order Thinking Skill (HOTS) questions. School action research is carried out by conducting Can-Note-Apply (DCT) technique training for teachers at SD Negeri 13 Ranah Batahan. Academic Year 2019/2020 semester I. This type of research is School Action Research with the subject of research being 14 students of SD Negeri 13 Ranah Batahan class teachers. Based on teacher competency assessment data in preparing HOTS questions through the implementation of DCT technical training, there was an increase in the average competency score of SD Negeri 13 Ranah Batahan teachers in cycle I by 79, and then in cycle II it rose to 83. This also proves that the implementation of technical training DCT is proven to be able to improve competence in preparing HOTS questions correctly. Teachers are advised to be able to compile HOTS questions with DCT technique training independently and collectively.

Keywords: Teacher Competence, HOTS Question of DCT Technique

PENDAHULUAN

Kompetensi guru adalah salah satu patokan kualitas guru. Kompetensi Guru merupakan indikator seorang guru profesional, kompetensi yang dimaksudkan kompetensi merupakan kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktivitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu (Sagala, 2009). Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) is the ability of a teacher to responsibility perform his or her duties appropriately. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak (Usman, 2002).

Pencapaian hasil pembelajaran yang optimal dan terbentuk siswa yang aktif, kreatif, inovatif, mampu berpikir tingkat tinggi serta memecahkan masalah membutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar didalam kelas yang terukur dengan soal yang berorientasi pada HOTS, karena dengan peningkatkan mutu soal yang beroreinetasi HOTS, mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu atau standart soal yang berorientasi HOTS harus ditingkatkan. Jika hasil belajar siswa rendah maka akan berakibat langsung pada kualitas pendidikan di Indonesia.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/ HOTS*) memuat berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Kemampuan berpikir tersebut aktif ketika setiap individu menghadapi masalah yang tidak familiar, pertanyaan yang tidak dimengerti atau suatu dilema (Ningrum, 2016). Menurut Brookhart kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah (1) berpikir tingkat tinggi berada pada bagian atas taksonomi kognitif Bloom, (2) tujuan pengajaran di balik taksonomi kognitif yang dapat membekali peserta didik untuk melakukan transfer pengetahuan, (3) mampu berpikir artinya peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka kembangkan selama belajar pada konteks yang baru (Mardiana, 2017; Suryapusparini et al., 2018).

Soal-soal *HOTS* merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal *HOTS* pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis *HOTS* tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall*.

Instrumen penilaian yang disusun oleh guru harus dapat menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi, mulai dari menguji proses analisis, sintesis, evaluasi bahkan sampai kreatif. Untuk menguji keterampilan berpikir peserta didik, instrumen penilaian dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik menjawab soal melalui proses berpikir yang sesuai dengan kata kerja operasional dalam taksonomi Bloom (Baderan, 2018; P. H. Pratiwi et al., 2017). *HOTS* dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: pemecahan masalah, membuat keputusan, berfikir kritis, dan berfikir kreatif (Fanani & Kusmaharti, 2018; Yuniar et al., 2015).

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001), terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing-C1*), memahami (*understanding-C2*), menerapkan (*aplying-C3*), menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Soal-soal *HOTS* pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Pada pemilihan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal *HOTS*, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokkan KKO. Sebagai contoh kata kerja 'menentukan' pada Taksonomi Bloom ada pada ranah C2 dan C3. Dalam konteks penulisan soal-soal *HOTS*, kata kerja 'menentukan' bisa jadi ada pada ranah C5 (mengevaluasi) apabila untuk menentukan keputusan didahului dengan proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus lalu peserta didik diminta menentukan keputusan yang terbaik. Bahkan kata kerja 'menentukan' bisa digolongkan C6 (mengkreasi) bila pertanyaan menuntut kemampuan menyusun strategi

pemecahan masalah baru. Jadi, ranah kata kerja operasional (KKO) sangat dipengaruhi oleh proses berpikir apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada tingkatan sekolah dasar terdapat berbagai masalah yang menyebabkan guru tidak dapat mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Masalah-masalah dimaksud terutama berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan khususnya dalam menulis soal ujian. Di samping itu, juga dipengaruhi oleh penguasaan strategi, metode, dan teknik menulis soal, serta teknik pembelajaran membaca yang digunakan belum berorientasi pada kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Permasalahan yang ditemukan selama menjadi kepala sekolah tentang kompetensi menyusun soal HOTS bagi guru di SD Negeri 13 Ranah Batahan adalah belum semua guru memahami karakteristik menulis soal dengan baik. Sebagian guru belum mendapatkan pelatihan tentang menulis soal baik di tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. Ketika penulis melakukan kunjungan kelas ditemukan soal ulangan harian yang buat guru masih perlu diperbaiki. Adakalanya guru tidak memperhatikan kaidah-kaidah penulisan soal yang ada. Apalagi soal-soal yang berorientasi kepada berfikir tingkat tinggi atau HOTS.

Hasil supervisi menunjukkan masih banyak kelemahan yang ditemui terutama dalam penyusunan perangkat soal yang terdiri dari identifikasi indikator pembelajaran, penyusunan kisi-kisi, penentuan jenis soal, pengembangan soal, menulis stem soal, menentukan option soal masih banyak dari guru yang belum mengerti.

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menulis soal HOTS adalah dengan pemberian tugas teknik DCT. DCT merupakan singkatan Baca-Catat-Terap. Dalam bahasa Inggris **Dapat** diartikan *gain*. *Gain* merupakan kata benda yang bermakna; (1) keuntungan; (2) pertambahan; (3) perolehan, dapat, mendapat. Sementara **Catat** disebut *note* yang berarti catatan, menulis, mencatat. Terakhir **Terap** disebut *aplication* yang berarti penggunaan atau penerapan. Jadi, istilah DCT dapat disingkat dalam bahasa Inggris menjadi GNA (*gain- note- aplication*). (Echols, 2000:34, 262, 397). Dengan demikian, secara harfiah DCT dapat diartikan upaya untuk memperoleh, mencatat atau memahami informasi dari berbagai sumber dan menerapkannya dalam kehidupan.

DCT merupakan paradigma pembelajaran yang dikembangkan oleh Prayitno. Paradigma pembelajaran merupakan suatu konstruksi menyeluruh yang perlu diterapkan apabila proses pembelajaran itu hendak dioperasikan secara penuh dan memberikan hasil yang penuh pula. (Prayitno, 2009:483).

Paradigma D-C-T ini mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran yang dijalani peserta didik merupakan kegiatan untuk mendapatkan (D) atau memperoleh sesuatu yang berguna; apa yang didapatkan itu perlu dicatat (C); dan selanjutnya apa yang telah diperoleh dan dicatat itu diterapkan (T) untuk keperluan tertentu yang bermanfaat. Proses pembelajaran yang dimaksudkan itu harus menuju dan menjamin terjangkaunya kondisi D, C dan T itu.

Apa yang didapatkan (D) peserta didik melalui keikutsertaannya dalam proses pembelajaran? Tentu sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran yang mengandung di dalamnya aspek-aspek pancadaya, dengan lima dimensi belajarnya, yaitu: (1) dari tidak tahu menjadi tahu, (2) dari tidak bisa menjadi bisa, (3) dari tidak mau menjadi mau, (4) dari tidak biasa menjadi terbiasa, dan (5) dari tidak ikhlas menjadi ikhlas. Substansi perolehan yang dimaksudkan itu sangat bervariasi mengacu kepada isi (tujuan dan materi) pembelajaran itu sendiri. Volume, kualitas dan kegunaan unsur D (materi yang didapat) sangat tergantung pada kualitas proses pembelajaran. Pemahaman atas substansi yang diperoleh itu merupakan kunci kualitas unsur D.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah kolaboratif. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yaitu penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah di dalam sekolahnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kerja guru, sehingga kinerja guru menjadi meningkat. Jenis PTS yang peneliti gunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Sekolah Partisipan dimana dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung

didalam penelitian sejak awal hingga akhir penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian sejak perencanaan penelitian, peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat dan mengumpulkan data, kemudian menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2019/2020 terhadap guru kelas di SDN 13 Ranah Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Sekolah ini mempunyai 13 rombongan belajar dengan jumlah tenaga guru termasuk Kepala Sekolah sebanyak 19 orang yang terdiri dari 13 guru kelas dan 5 guru bidang studi. Guru yang menjadi subjek penelitian berjumlah 14 orang, yaitu guru yang tergolong guru kelas dan 1 orang guru mata pelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil brainstorming diperoleh informasi bahwa pengetahuan dan keterampilan guru dalam memilih model pembelajaran perlu ditingkatkan. Mereka mengungkapkan masih perlu pengetahuan tentang Konsep Dasar penyusunan soal HOTS, kaidah penyusunan soal pilihan ganda, langkah-langkah penyusunan soal HOTS, dan level kognisi yang harus diperhatikan dalam soal HOTS

Hasil Penelitian Siklus I

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus pertama terdiri dari tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada Sabtu, 24 Agustus 2019 di ruang majelis guru SD Negeri 13 Ranah Batahan. Setelah semua perangkat disiapkan pada tahap perencanaan pertemuan pertama ini, peneliti melaksanakan kegiatan pelatihan dengan teknik DCT dengan proses kegiatan sebagai berikut:

1. Membangkitkan skemata guru dengan memajangkan contoh-contoh soal HOTS dan menjelaskan langkah-langkah DCT
2. Presentasi dan Tanya jawab Penyusunan soal HOTS
3. Guru diminta mencari Informasi tentang menyusun soal HOTS dari berbagai sumber, (Dapat:)
4. Guru diminta mencatat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS dan membuat contoh-contoh, (Catat)
5. Guru ditugaskan mencari contoh soal pilihan ganda yang HOTS; (Terap)

Pertemuan ke-2 (kedua)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Sabtu, 14 September 2019 di ruang pertemuan SD Negeri 13 Ranah Batahan. Kegiatan pelatihan dengan teknik DCT sebagai berikut:

1. Membahas dan analisis contoh- soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah penyusunan soal HOTS(Dapat:)
2. Guru diminta mencatat hasil analisis contoh- soal Pilihan Ganda Ganda sesuai dengan kaidah HOTS
3. Guru diminta membuat Kisi-kisi soal HOTS
4. Presentasi dan Tanya jawab Penyusunan Kisi-kisi soal HOTS
5. Guru diminta berlatih menyusun soal HOTS; (Terap)Diskusi tentang jenis dan langkah memilih model pembelajaran

Pertemuan ke-3 (ketiga)

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Sabtu, 21 September 2019 di ruang pertemuan SD Negeri 13 Ranah Batahan. Materi workshop sebagai berikut

1. Tanya Jawab tentang kesulitan menyusun soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah soal HOTS (Dapat:)
2. Guru diminta menyusun soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah HOTS sebanyak 5 butir

3. Peneliti membimbing guru dalam menyusun soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah HOTS
4. Peneliti menilai soal pilihan Ganda yang dibuat guru

Pengamatan sejalan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan terhadap pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan guru mengacu ada setiap kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS yang dilatihkan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti sendiri dan seorang operator untuk membantu mengambil foto dan dokumentasi lainnya. Pengamatan di lengkapi dengan instrument keterlaksanaan pelatihan dengan teknik DCT yang telah disediakan peneliti. Pengamatan pelaksanaan pelatihan dilakukan terhadap semua subjek penelitian yaitu 14 orang guru yang ikut dalam pelatihan. Aspek yang diamati mengacu kepada aspek pelaksanaan teknik DCT adalah (1) Membaca Informasi tentang menyusun soal HOTS dari berbagai sumber, (2) Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS, kemukakan contoh-contoh. (3) Terapkan/latihan menyusun soal HOTS dan presentasikan. Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan penyusunan soal HOTS dengan teknik DCT diperoleh data seperti pada table berikut.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan penyusunan soal HOTS dengan teknik DCT Siklus I

No	Nama	Mengajar Mapel	Aspek yang Diamati						Jml Siap	Rata 2
			(D) Membaca Informasi tentang menyusun soal HOTS dari berbagai sumber		(C) Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS, kemukakan contoh-contoh.		(T) Terapkan/latihan menyusun soal HOTS dan presentasikan			
			B	TS	S	TS	S	TS		
1	Sattria BR. Tarigan 19640918 198410 2002	I.a	0	1	0	1	1	0	1	33
2	Yenni Marlina, S.PdI.	I.b	1	0	1	0	1	0	3	100
3	Hafsah, S.Pd.	I.c	1	0	1	0	0	1	2	67
4	Saidah, S.PdI 19730721 200801 2014	II.a	1	0	1	0	1	0	3	100
5	Samhati, S.Pd. 196710201988022001	II.b	0	1	1	0	1	0	2	67
6	Safruddin, S.PdI	III.a	1	0	1	0	1	0	3	100

7	Nurhalimah, S.Pd.	III.b	0	1	1	0	1	0	2	67
8	Muprida, S.Pd.	IV.a	1	0	1	0	0	1	2	67
9	Khadijah, S.Pd.	IV.b	1	0	1	0	1	0	3	100
10	Mansulihar, A.Ma.Pd. 19591224 199011 1 991	V.a	1	0	1	0	0	1	2	67
11	Artaida Harnita, S.Pd	V.b	0	1	1	0	1	0	2	67
12	Rohayati, S.Pd. 19830913 200701 2 002	VI.a	1	0	0	1	1	1	2	67
13	Mulyani,S.Pd. 19720803 200604 1 015	VI.b	0	1	1	0	1	0	2	67
14	Neldia Refita, S.PdI 19920518 201902 2 003	PAI	1	0	1	0	1	0	3	100
Jumlah			9	5	12	2	11	4		1067
% keberhasilan			64	36	86	14	79	29		76
Pencapaian			ST		ST		ST		ST	

Keterangan: S= siap TS= Tidak siap

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa keberhasilan pada aspek (D); Membaca Informasi tentang menyusun soal HOTS dari berbagai sumber diperoleh data 9 orang yang sudah siap (64%) dan tidak siap sebanyak 5 orang atau 36%. Untuk aspek (C); Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS, kemukakan contoh-contoh, diperoleh data 12 orang yang sudah siap (86%) dan yang tidak siap sebanyak 2 orang atau 14%.

Kemudian untuk aspek (T) ; Terapkan/latihan menyusun soal HOTS dan presentasikan diperoleh data 11 orang yang sudah siap (79%) dan yang tidak siap sebanyak 4 orang atau 29%. Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS lebih tinggi dari menyusun soal HOTS itu sendiri.

Pada kegiatan ini peneliti dan guru berdiskusi untuk membahas hasil pengamatan pelaksanaan pelatihan dengan teknik DCT yang telah dilakukan. Apabila terdapat kekurangan maka dilakukan perbaikan terhadap kegiatan pelatihan, selain itu guru dan peneliti mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Lalu melakukan intervensi, pemaknaan dan penyimpanan data yang yang diperoleh. Hasil refleksi bersama ini dimanfaatkan sebagai masukan yang digunakan untuk menyusun simpulan terhadap hasil tindakan 1.

Hasil kompetensi peserta pelatihan dengan teknik DCT minimal secara perorangan 80 dan rata-rata ketuntasan peserta pelatihan dengan teknik DCT minimal 75%. Apabila kurang dari 75% guru tidak memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, berarti tindakan dianggap belum berhasil. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dan dilaksanakan pada siklus II. Dari hasil analisis hasil penilaian kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS pada siklus I diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Penilaian Kompetensi Guru dalam Menyusun Soal HOTS dengan Teknik DCT Siklus I

No	Nama	Mengajar Mapel	Nilai	Kualifikasi	
				Tuntas	Tdk.Tuntas
1	Satria BR. Tarigan 19640918 198410 2 002	I.a	80	Tuntas	
2	Yenni Marlina, S.Pd.	I.b	75	Tuntas	
3	Hafsah, S.Pd.	I.c	80	Tuntas	
4	Saidah, S.Pd 19730721 200801 2 014	II.a	75	Tuntas	
5	Samhati, S.Pd. 196710201988022001	II.b	65	Tuntas	
6	Safruddin, S.Pd	III.a	80	Tuntas	
7	Nurhalimah, S.Pd.	III.b	65		Tdk.Tuntas
8	Muprida, S.Pd.	IV.a	80	Tuntas	
9	Khadijah, S.Pd.	IV.b	85	Tuntas	
10	Mansulihar, A.Ma.Pd. 19591224 199011 1 991	V.a	80	Tuntas	
11	Artaida Harnita, S.Pd	V.b	90	Tuntas	
12	Rohayati, S.Pd. 19830913 200701 2 002	VI.a	80	Tuntas	
13	Mulyani,S.Pd. 19720803 200604 1 015	VI.b	85	Tuntas	
14	Neldia Refita, S.Pd 19920518 201902 2 003	PAI	80	Tuntas	
	Jumlah	14 org	1100	13	1
	Rata-Rata		79	93	7
	Kualifikasi			T	TT

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru-guru SD Negeri 13 Ranah Batahan dalam menyusun soal HOTS pada siklus I rata-rata 79 dengan kategori Baik. Sementara yang berhasil tuntas berjumlah 13 orang atau 93%. Sedangkan yang tidak tuntas hanya 1 orang atau 7%.

Berdasarkan deskripsi pada tabel 1 dan 2 tampaknya kemampuan guru menyusun soal HOTS para guru-guru SD Negeri 13 Ranah Batahan sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan maupun kemampuan menyusun soal HOTS.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus kedua juga terdiri dari tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada Sabtu, 05 Oktober 2019 di ruang kelas VI SD Negeri 13 Ranah Batahan. Setelah semua perangkat pelatihan disiapkan untuk siklus kedua ini, peneliti melaksanakan kegiatan pelatihan teknik DCT dengan proses kegiatan sebagai berikut:

1. Review materi siklus I tentang Penyusunan soal HOTS
2. Presentasi dan Tanya jawab Penyusunan soal HOTS
3. Membahas dan analisis contoh- soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah penyusunan soal HOTS(Dapat:)
4. Guru ditugaskan mencari contoh soal pilihan ganda yang HOTS; (Terap)
5. Guru diminta mencatat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS dan membuat contoh-contoh, (Catat)
6. Guru ditugaskan mencari contoh soal pilihan ganda yang HOTS; (Terap)

Pertemuan ke-2 (kedua)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Sabtu, 12 Oktober 2019 di ruang pertemuan SD Negeri 13 Ranah Batahan. Materi pelatihan sebagai berikut

1. Membahas dan analisis contoh- soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah penyusunan soal HOTS(Dapat:)
2. Guru diminta mencatat hasil analisis contoh- soal Pilihan Ganda Ganda sesuai dengan kaidah HOTS
3. Guru diminta membuat Kisi-kisi soal HOTS
4. Presentasi dan Tanya jawab Penyusunan Kisi-kisi soal HOTS
5. Guru diminta berlatih menyusun soal HOTS; (Terap)

Pertemuan ke-3 (ketiga)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Sabtu, 19 Oktober 2019 di ruang kelas VI SD Negeri 13 Ranah Batahan. Materi pelatihan teknik DCT sebagai berikut

1. Tanya Jawab tentang kesulitan menyusun soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah soal HOTS(Dapat:)
2. Guru diminta menyusun soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah HOTS sebanyak 5 butir
3. Peneliti membimbing guru dalam menyusun soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah HOTS
4. Peneliti menilai soal pilihan Ganda yang dibuat guru
5. Refleksi ketercapain materi pelatihan dengan teknik DCT
6. Penyimpulan Hasil pelatihan dengan teknik DCT

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitik beratkan pada kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS sebagai akibat diterapkannya pelatihan dengan teknik DCT. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang mana patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui pelatihan dengan teknik DCT benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS dengan benar.

Aspek yang diamati mengacu kepada aspek pelaksanaan teknik DCT diantaranya adalah (1) Membaca Informasi tentang menyusun soal HOTS dari berbagai sumber, (2) Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS, kemukakan contoh-contoh. (3) Terapkan/latihan menyusun soal HOTS dan presentasikan. Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan penyusunan soal HOTS dengan teknik DCT. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang berjumlah 14 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3 Rangkuman Hasil Observasi Pelaksanaan Teknik DCT dalam Penyusunan Soal HOTS Siklus II

No	Nama	Mengajar Mapel	Aspek yang Diamati						Jml Siap	Rata 2
			(D) Membaca Informasi tentang menyusun soal HOTS dari berbagai sumber		(C) Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS, kemukakan contoh-contoh.		(T) Terapkan/latihan menyusun soal HOTS dan presentasikan			
			S	TS	S	TS	S	TS		
1	Satrria BR. Tarigan 19640918 198410 2002	I.a	1	0	1	0	1	0	3	100
2	Yenni Marlina, S.PdI.	I.b	1	0	1	0	1	0	3	100
3	Hafsah, S.Pd.	I.c	1	0	1	0	1	0	3	100
4	Saidah, S.PdI 19730721 200801 2014	II.a	1	0	1	0	0	1	2	67
5	Samhati, S.Pd. 196710201988022001	II.b	0	1	1	0	1	0	2	67
6	Safruddin, S.PdI	III.a	1	0	1	0	1	0	3	100
7	Nurhalimah, S.Pd.	III.b	0	1	1	0	1	0	2	67
8	Muprida, S.Pd.	IV.a	1	0	1	0	1	0	3	100
9	Khadijah, S.Pd.	IV.b	1	0	1	0	0	1	2	67
10	Mansulihar, A.Ma.Pd. 19591224 199011 1991	V.a	1	0	1	0	1	0	3	100
11	Artaida Harnita, S.Pd	V.b	1	0	1	0	1	0	3	100
12	Rohayati, S.Pd. 19830913 200701 2002	VI.a	1	0	0	1	1	0	2	67
13	Mulyani,S.Pd. 19720803 200604 1	VI.b	1	0	1	0	1	0	3	100

	015									
14	Neldia Refita, S.PdI 19920518 201902 2 003	PAI	1	0	1	0	1	0	3	100
	Jumlah		12	2	13	1	12	2		1233
	% keberhasilan		86	14	93	7	86	14		88
	Pencapaian		ST		ST		ST		ST	

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa keberhasilan pada aspek (D); Membaca Informasi tentang menyusun soal HOTS dari berbagai sumber diperoleh data 12 orang yang sudah siap (86%) dan tidak siap sebanyak 2 orang atau 14%. Untuk aspek (C); Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS, kemukakan contoh-contoh, diperoleh data 13 orang yang sudah siap (93%) dan yang tidak siap sebanyak 1 orang atau 7%. Kemudian untuk aspek (T); Terapkan/latihan menyusun soal HOTS dan presentasikan diperoleh data 12 orang yang sudah siap (86%) dan yang tidak siap sebanyak 2 orang atau 14%. Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS lebih tinggi dari menyusun soal HOTS itu sendiri.

Dari hasil penilaian terhadap kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS yang dibuat oleh 14 orang guru setelah diadakan pelatihan dengan teknik DCT pada siklus II diperoleh peningkatan kompetensi guru seperti tampak pada Tabel 4 berikut.

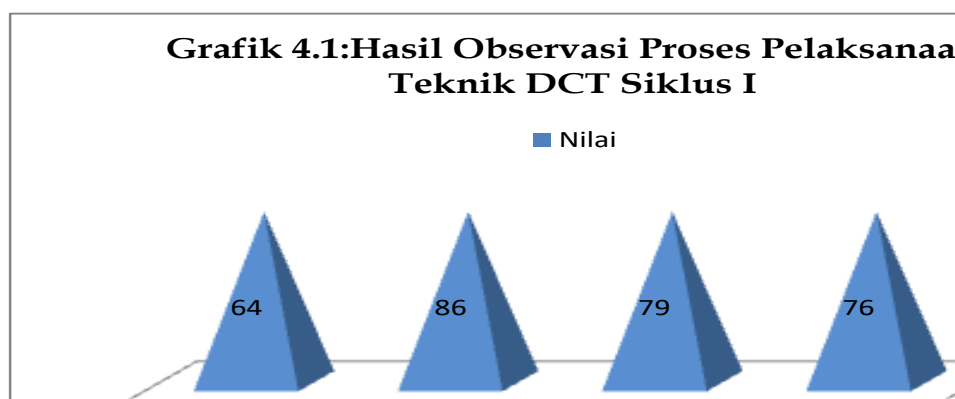
Tabel 4 Rangkuman Hasil Penilaian Kompetensi Guru dalam Menyusun Soal HOTS dengan Teknik DCT Siklus II

No	Nama	Mengajar Mapel	Nilai	Kualifikasi	
				Tuntas	Tdk.Tuntas
1	Sattria BR. Tarigan 19640918 198410 2 002	I.a	80	Tuntas	
2	Yenni Marlina, S.PdI.	I.b	92	Tuntas	
3	Hafsah, S.Pd.	I.c	80	Tuntas	
4	Saidah, S.PdI 19730721 200801 2 014	II.a	80	Tuntas	
5	Samhati, S.Pd. 196710201988022001	II.b	84	Tuntas	
6	Safuruddin, S.PdI	III.a	80	Tuntas	
7	Nurhalimah, S.Pd.	III.b	80	Tuntas	
8	Muprida, S.Pd.	IV.a	86	Tuntas	
9	Khadijah, S.Pd.	IV.b	86	Tuntas	
10	Mansulihar, A.Ma.Pd. 19591224 199011 1 991	V.a	90	Tuntas	
11	Artaida Harnita, S.Pd	V.b	80	Tuntas	

12	Rohayati, S.Pd. 19830913 200701 2 002	VI.a	86	Tuntas	
13	Mulyani, S.Pd. 19720803 200604 1 015	VI.b	80	Tuntas	
14	Neldia Refita, S.PdI 19920518 201902 2 003	PAI	80	Tuntas	
	Jumlah		1164	14	0
	Rata-Rata		83	100	0
	Kualifikasi			T	TT

Dari Tabel 4 di atas terlihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS pada guru SD Negeri 13 Ranah Batahan. Pada siklus I rata-rata kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS sebesar 79 dengan jumlah peserta yang tuntas 13 orang atau 93% dan hanya 1 orang yang tidak tuntas atau 7%. Pada siklus II nilai kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS sebesar 83 dengan jumlah peserta yang tuntas 14 orang atau 100% dan tidak ada guru yang tidak tuntas

Mengacu kepada hasil analisis data dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan pelatihan teknik DCT dalam menyusun soal HOTS bagi guru-guru SD Negeri 13 Ranah Batahan dari siklus I ke siklus II. Dari data pengamatan pelaksanaan pelatihan teknik DCT siklus I diperoleh informasi bahwa keberhasilan peserta pada aspek (D); Membaca Informasi tentang menyusun soal HOTS dari berbagai sumber diperoleh data 9 orang yang sudah siap (64%) dan tidak siap sebanyak 5 orang atau 36%. Untuk aspek (C); Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS, kemukakan contoh-contoh, diperoleh data 12 orang yang sudah siap (86%) dan yang tidak siap sebanyak 2 orang atau 14%. Kemudian untuk aspek (T); Terapkan/latihan menyusun soal HOTS dan presentasikan diperoleh data 11 orang yang sudah siap (79%) dan yang tidak siap sebanyak 4 orang atau 29%. Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS lebih tinggi dari menyusun soal HOTS itu sendiri. Peningkatan kualitas pelaksanaan pelatihan teknik DCT siklus I dapat dilihat pada grafik berikut:

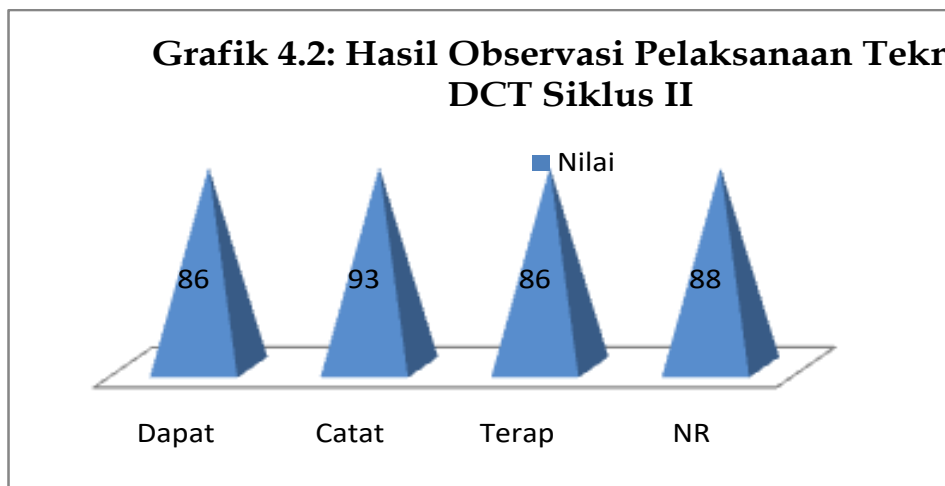


Gambar 1. Hasil Observasi Proses Pelaksanaan Teknik DCT Siklus 1

Sementara pada siklus II terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan pelatihan teknik DCT dalam memilih menyusun soal HOTS bagi guru-guru SD Negeri 13 Ranah Batahan. Dari data pengamatan pelaksanaan pelatihan siklus II diperoleh informasi bahwa ketercapaian indikator pelaksanaan pelatihan pada aspek (D); Membaca Informasi tentang menyusun soal HOTS dari berbagai sumber diperoleh data 12 orang yang sudah siap (86%) dan tidak siap sebanyak 2 orang atau 14%. Untuk aspek (C); Catat hal-hal penting terkait dengan cara

menyusun soal HOTS, kemukakan contoh-contoh, diperoleh data 13 orang yang sudah siap (93%) dan yang tidak siap sebanyak 1 orang atau 7%. Kemudian untuk aspek (T); Terapkan/latihan menyusun soal HOTS dan presentasikan diperoleh data 12 orang yang sudah siap (86%) dan yang tidak siap sebanyak 2 orang atau 14%. Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS lebih tinggi dari menyusun soal HOTS itu sendiri.

Berdasarkan deskripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti pelatihan telah memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek. Namun belum sepenuhnya tercapai seratus persen. Peningkatan kualitas pelaksanaan pelatihan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:

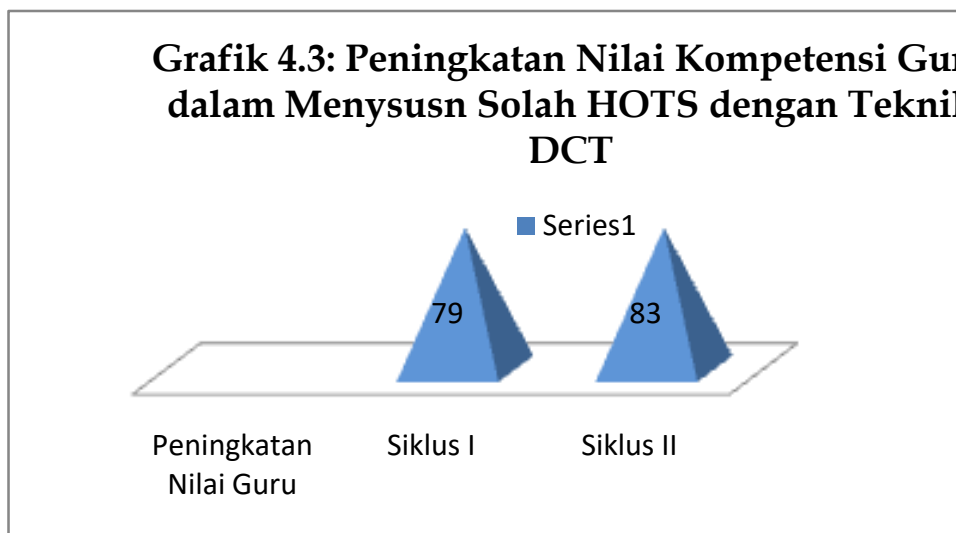


Gambar 1. Hasil Observasi Proses Pelaksanaan Teknik DCT Siklus 2

Di samping itu juga, terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS dengan pelatihan teknik DCT di SD Negeri 13 Ranah Batahan. Data menunjukkan bahwa dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan disemua aspek kemampuan sesuai kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pelatihan teknik DCT dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS guru di SD Negeri 13 Ranah Batahan.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang model pembelajaran sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka model pembelajaran dapat disusun dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap model pembelajaran melalui pembinaan intensif dalam bentuk penyelenggaraan pelatihan dengan teknik pelatihan DCT menunjuk pada metode pat catat dan terap, dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep-konsep dasar penyusunan soal HOTS serta pada akhirnya nanti mereka mampu menyusun soal HOTS dengan baik dan benar.

Dalam kaitannya dengan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS melalui pelatihan teknik DCT juga mengalami peningkatan yang berarti. Nilai rata-rata kompetensi guru SD Negeri 13 Ranah Batahan siklus I sebesar 79, dan kemudian pada siklus II naik menjadi 83. peningkatan nilai kompetensi ini dapat digambarkan dengan grafik berikut ini:



Gambar 3. Peningkatan Nilai Kompetensi Guru dalam Menyusun Soal HOTS dengan Teknik DCT

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan han teknik DCT yang lebih menekankan pada teori DCT seperti yang telah dijelaskan pada bab II. Teknik DCT merupakan salah satu paradigma pembelajaran yang dikembangkan Prayitno (2009:483) dengan pengertian bahwa proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik merupakan kegiatan untuk mendapatkan atau memperoleh sesuatu yang berguna; apa yang didapatkan itu dicatat; dan selanjutnya apa yang diperoleh dan dicatat itu diterapkan untuk keperluan tertentu yang bermanfaat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah dilaksanakan pelatihan teknik DCT terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan pelatihan teknik DCT oleh guru SD Negeri 13 Ranah Batahan baik pada aspek membaca Informasi tentang menyusun soal HOTS (D), mencatat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS (C), maupun pada aspek menyusun soal HOTS (T).
2. Berdasarkan data penilaian kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS melalui pelaksanaan pelatihan teknik DCT, terdapat peningkatan nilai rata-rata kompetensi guru SD Negeri 13 Ranah Batahan siklus I sebesar 79 dan meningkat pada siklus II menjadi 83. Hal ini juga membuktikan bahwa pelaksanaan pelatihan teknik DCT terbukti dapat meningkatkan kompetensi dalam menyusun soal HOTS dengan benar

DAFTAR PUSTAKA

- Baderan, J. K. (2018). Pengembangan Soal High Order Thinking (HOT) Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VI SD. *PEDAGOGIKA*, 9(2), 152–178. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i2.63>
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>
- Mardiana, N. (2017). Peningkatan Physics Hots Melalui Mobile Learning (Mobile Learning to Improve Physics HOTS). *PASCAL (Journal of Physics and Science Learning)*, 1(2), 1–9.

- Ningrum, R. T. L. (2016). *Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis Higher Order Thinking Skill Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas XI Materi Buffer dan Hidrolisis* [Other, Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/26809/>
- Prayitno. 2009. *Pendidikan, Dasar Teori dan Praksis Jilid 1*. Padang: UNP Press.
- S Sagala 2009 *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : CV. ALFABETA)
- Usman 2002 *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya)